



BULAN KELUARGA GEREJA BETHEL INDONESIA
JUNI 2021

“MEMBANGUN KELUARGA ILAHI”

ULANGAN 6 : 4-9



Departemen Pembinaan Keluarga BPH GBI

BULAN KELUARGA
GEREJA BETHEL INDONESIA
JUNI 2021

MEMBANGUN KELUARGA ILAHI
Ulangan 6:4-9

Departemen Pembinaan Keluarga BPH GBI
Juni 2021

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Sambutan Ketua Umum Badan Pekerja Harian GBI..... | v |
| Sambutan Ketua BPH Bidang Pembinaan Keluarga | vi |

SUPLEMEN BAHAN KOTBAH KELUARGA

| | |
|---|----|
| Kotbah 1. Keluarga Tempat Utama Pembentukan Karakter | 1 |
| Kotbah 2. Generasi Anak Panah | 7 |
| Kotbah 3. Membangun Komunikasi yang Bermakna di dalam Keluarga | 14 |
| Kotbah 4. Membangun Pernikahan yang Kokoh | 18 |

ARTIKEL & INFO DEPARTEMEN PEMBINAAN KELUARGA BPH

| | |
|--|----|
| Bapa Sepanjang Kehidupan | 24 |
| Bimbingan Pra Nikah | 26 |
| Melindungi Keluarga, Anak & Remaja (MEKAR) | 31 |
| Dinamika Anak & Remaja | 32 |
| Sudut Pandang Keluarga Milenial | 38 |

**Ketua Umum
Badan Pekerja Harian
Gereja Bethel Indonesia**



Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, atas anugerahNya yang berlimpah.

Setiap Bulan Juni kita merayakan Bulan Keluarga GBI. Pencanangan Bulan Keluarga GBI ini merupakan bukti komitmen dan kesungguhan GBI terhadap terwujudnya keluarga ilahi sebagaimana yang diharapkan Tuhan kita.

Penyelenggaraan Bulan Keluarga GBI 2021 kali ini menetapkan tema “Membangun Keluarga Ilahi”. Panggilan utama dari seorang Kristen bukanlah untuk membangun karir, prestasi atau bahkan membangun pelayanan, tetapi yang paling penting adalah membangun keluarga Kristen teladan. Maka Firman Tuhan memberikan persyaratan utama bagi penatua atau pemimpin jemaat adalah bahwa dia haruslah seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya, sebab jika kita tidak dapat menggembalakan keluarga kita sendiri, bagaimana kita bisa menggembalakan jemaat Tuhan. Oleh karena itu marilah kita fokus untuk memuridkan keluarga kita terlebih dahulu sebelum memuridkan orang lain.

Mari kita rayakan Bulan Juni ini dengan terus membangun kesehatan di dalam keluarga Anda. Doa saya, keluarga-keluarga di GBI akan menjadi keluarga ilahi yang berdampak bagi masyarakat dan bangsa, dan memuliakan Tuhan Yesus Kristus.

*Dalam kasih Kristus,
Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham*

**Ketua Badan Pekerja Harian
Bidang Pembinaan Keluarga
Gereja Bethel Indonesia**



Puji syukur kepada Tuhan Yesus, karena anugerahNya kita kembali merayakan Bulan Juni 2021 sebagai Bulan Keluarga GBI.

Seperti tahun lalu, kita masih merayakan Bulan Keluarga GBI tahun ini di tengah Pandemi Covid-19. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi oleh keluarga-keluarga di GBI, namun saya percaya bahwa Tuhan menolong setiap keluarga-keluarga di GBI dan keluarga semakin bertumbuh dewasa di dalam Tuhan. Sesuai tema Bulan Keluarga GBI 2021 yaitu “Membangun Keluarga Ilahi” mari kita rayakan Bulan Keluarga ini dengan semangat membangun keluarga kita menjadi keluarga yang ilahi.

Gereja harus terus memperlengkapi setiap keluarga agar keluarga dapat menjadi keluarga yang berkenan di hadapan Tuhan. Untuk itu kami menyediakan e-book Bulan Keluarga yang berisi suplemen kotbah Bulan Keluarga, artikel keluarga, serta informasi Departemen Pembinaan Keluarga BPH, yang kiranya dapat menjadi berkat bagi setiap gereja lokal dalam merayakan Bulan Keluarga tahun ini.

Selamat merayakan Bulan Keluarga GBI 2021 ini dengan rasa syukur dan penuh sukacita, serta pastikan keluarga kita menjadi bagian dari rencana Allah, untuk melahirkan generasi yang menjadi pengikut Kristus. Dengan pertolongan Tuhan, oleh Kuasa Roh Kudus, saya berdoa bahwa setiap keluarga menjadi keluarga ilahi yang dipakai Tuhan untuk memuliakan namaNya.

*Tuhan Yesus memberkati
Pdt. Hengky So, M. Th*



1

KELUARGA TEMPAT UTAMA PEMBENTUKAN KARAKTER

Ulangan 6:4-9 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

1 Korintus 14:40 Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur.

Galatia 5:22-23 Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.

Efesus 6:4 Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

TUJUAN

Jemaat GBI mengerti dan berkomitmen membangun dan mengembangkan karakter illahi dalam keluarga masing-masing.



PENDAHULUAN

Bagaimana saya dapat membesarkan anak-anak saya sehingga mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang benar-benar saleh dengan memiliki karakter illahi? Sebagian besar materi pengasuhan yang ada telah banyak membahas tentang disiplin, kesehatan mental dan emosional, kepatuhan dan ketertiban di rumah. Sayangnya, tidak banyak yang membahas tentang pengembangan karakter illahi.

Kita hidup di zaman di mana integritas sering kali diambil alih oleh kekuasaan dan kesuksesan materi - di mana "tujuan (apa yang ingin dicapai) membenarkan segala cara" telah menjadi mantra bagi terlalu banyak orang dewasa yang memengaruhi cara membesarkan anak-anak mereka.

Untuk membalikkan tren yang merusak ini, keluarga harus bertanya pada diri sendiri: "apa yang paling mereka hargai dalam hidup, kemudian mengajari anak-anak mereka untuk menjalankan nilai-nilai itu."

Sementara anak-anak dipengaruhi oleh banyak faktor di luar rumah, penelitian menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi guru utama integritas dan perilaku yang terkait dengannya (karakter)

PEMBAHASAN

APA ITU KARAKTER ILLAHI ?

Karakter didefinisikan sebagai "keunggulan dan keteguhan moral". Standar karakter tertinggi ditetapkan dalam Alkitab dan sebagai teladan utama adalah Yesus Kristus. Semua orang yang mengikuti Yesus dan menjadi murid Yesus seharusnya menunjukkan keunggulan moral melalui kehidupan yang mempercayai Tuhan dan melawan pengaruh jahat yang mengelilingi kita dan muncul dari dalam diri kita.



BAGAIMANA KARAKTER BERKEMBANG ?

Perkembangan karakter yang saleh dan stabil harus mengalir langsung dari pertumbuhan rohani. Upaya untuk mendidik seorang anak menjadi "baik" menjadi relatif tidak berarti dan hanya akan sedikit berhasil jika anak tersebut tidak memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan dan tidak memiliki pemahaman yang nyata tentang kasih dan kebenaran dan keadilan-Nya.

Kedewasaan rohani dan karakter berbudi luhur tidak dapat ditanamkan pada anak melalui rangkaian ceramah. Sebaliknya, hal-hal ini harus muncul secara alami dan holistik dari kualitas hidup dan relasi sehat yang mereka alami di rumah sehari-hari.

Ciri-ciri karakter Kristen apa yang harus kita dorong dan kembangkan dalam diri anak-anak melalui teladan orang tua dan aplikasi (penerapan) yang bijaksana pada saat "momen-momen mengajar" dalam kehidupan sehari-hari ?

Keberanian

Keberanian adalah sesuatu yang lebih dari sekedar keberanian superhero. Anak-anak perlu memahami bahwa hal ini adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Keberanian adalah memiliki kepercayaan diri untuk mencoba melakukan hal yang sulit tetapi berharga, keberanian untuk mengatakan tidak kepada tekanan teman sebaya, dan tidak hanya nampak sopan atau bersikap ramah dan bersahabat ketika berhadapan dengan orang lain padahal itu hanya tampak luar saja, padahal hal itu sebenarnya tidak diinginkannya.

Determinasi

Tekad dapat membantu anak menghindari godaan untuk menjadi pesimis. Membekali dia dengan pengetahuan yang sangat diperlukan bahwa perjuangan saat ini adalah dasar yang diperlukan untuk pencapaian di masa depan. Hal ini pada gilirannya akan memungkinkannya untuk berkonsentrasi pada tujuan yang realistis dan mempersiapkannya untuk menghadapi kesulitan apa pun yang mungkin ada di depannya.



Kesetiaan dan kesucian

Kesetiaan dan kesucian jarang ditampilkan sebagai kebajikan dalam masyarakat kontemporer. Itulah mengapa sangat penting bagi orang tua untuk membantu anak-anak mereka memahami manfaat mencadangkan aktivitas seksual hanya untuk pernikahan. Anak-anak juga perlu memahami konsekuensi serius dari amoralitas seksual, penyakit dan infeksi menular seksual, krisis kehamilan dan rasa sakit karena patah hati.

Kejujuran

Kejujuran adalah kebajikan yang mendasar. Tanpa kejujuran, semua hubungan terpenting anak kita akan terancam. Anak-anak harus diajari bahwa kejujuran sangat penting dalam semua interaksi kita dengan orang lain. Ketidakjujuran harus dihilangkan dalam segala bentuknya.

Kerendahan hati

Kerendahan hati muncul dari penilaian jujur atas kekuatan dan kelemahan seseorang. Ini juga melibatkan ketundukan kepada otoritas. Yang terpenting, kerendahan hati akan memotivasi seorang anak untuk tetap bergantung pada Bapa Surgawinya.

Kebaikan dan keramahan

Kebaikan dan keramahan harus ditampilkan kepada seorang anak sebagai sesuatu yang mengagumkan dan jauh lebih unggul dari "ketangguhan". Jauh lebih baik untuk memahami dari pada menghadapi, terutama terhadap mereka yang lebih muda atau lebih lemah, dan kelembutan adalah tanda kekuatan.

Kasih

Kasih, menurut Alkitab, mencakup dan melampaui semua kebajikan lainnya (1 Korintus 13: 4-7). Anak-anak harus diajari dan ditunjukkan - bagaimana mengasihi tidak hanya dengan teman dan tetangga mereka, tetapi bahkan musuh mereka (Matius 5: 43-48).



Loyalitas dan ketergantungan

Loyalitas dan ketergantungan sangat penting untuk kesuksesan dan efektivitas di banyak bidang kehidupan. Sebuah janji atau komitmen perlu ditepati dan dihormati. Jika seorang anak belajar untuk dapat diandalkan dan berpegang teguh pada perkataannya, dia akan dipercaya dan diberkati dengan kesempatan yang lebih besar disepanjang hidupnya.

Tertib dan bersih (cleanliness)

Tertib dan bersih adalah tentang harga diri seseorang dan penghargaan terhadap orang lain secara tepat. Pandangan yang mengatakan "Saya cukup peduli dengan orang-orang di sekitar saya" untuk mencoba dirinya selalu terlihat menyenangkan pada dasarnya kurang tepat.

Menghormati

Rasa hormat adalah hal penting dalam semua hubungan antar manusia. Rasa hormat yang sejati mencakup ucapan, perilaku, dan sikap kita terhadap hampir segala hal - kehidupan, orang tua, otoritas, teman, orang asing, alam, dan Tuhan itu sendiri.

Disiplin diri dan moderasi

Disiplin diri dan moderasi jarang terjadi dalam budaya yang mengklaim bahwa Anda dapat - dan harus - memiliki semuanya. Latihan pengendalian diri atas keinginan fisik, emosional dan keuangan tidak hanya menyenangkan Tuhan, tetapi juga dapat membantu mencegah penyakit, hutang dan kelelahan di kemudian hari.

Tidak mementingkan diri sendiri dan kepekaan

Ketidakegoisan dan kepekaan sangat dihargai dan dihormati secara universal. Seorang anak yang lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri akan terlihat dewasa melampaui usianya dan menjadi berkat bagi semua yang mengenalnya.



PENUTUP

Dua elemen penting dari keluarga - pernikahan dan menjadi orang tua - adalah representasi atau mengungkapkan karakter Tuhan yang tidak ada duanya dalam penciptaan. Cinta antara suami dan istri memberikan gambaran sekilas tentang pengabdian Kristus yang penuh gairah kepada kita sebagai pengantin perempuan-Nya.

Dengan cara yang sama, pasang surut menjadi orang tua menawarkan gambaran yang menarik tentang kelembutan dan kesabaran Tuhan terhadap kita sebagai anak-anak-Nya. Kedua elemen penting dalam keluarga ini menjadi elemen dasar bagi pengembangan karakter ilahi dalam keluarga.





2

GENERASI ANAK PANAH

Mazmur 127:4-5 “Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semua itu, ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh dipintu gerbang”

TUJUAN

Jemaat GBI mengerti dan berkomitmen menjalankan Biblical Parenting / pola asuh sesuai Alkitab di rumahnya guna menghasilkan generasi Ilahi.

PENDAHULUAN

Mazmur 127:4-5 “Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semua itu, ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh dipintu gerbang”

Busur panah adalah sebuah senjata yang digunakan untuk menembakkan anak panah, dimana pada jaman dahulu dipakai sebagai senjata peralatan perang atau alat berburu binatang. Sedangkan pada jaman kini lebih seringnya digunakan sebagai alat untuk olahraga panahan.

Disebut sebagai senjata dikarenakan adanya anak panah yang berfungsi untuk menyerang atau mematikan obyek sesuai tujuan yang di maksudkan. Anak panah sendiri bisa dibuat khusus tergantung fungsi dan kegunaannya, misalnya semakin besar diameter suatu anak panah maka tingkat kerusakan yang dihasilkan akan semakin besar, meskipun melayangnya sedikit lambat dibanding anak panah yang berdiameter lebih kecil.

Begitu juga dengan sayap penyeimbangya juga mata panahnya bisa dibuat sesuai kebutuhannya.

Dalam memenuhi target sasarnya, sangat tergantung dari keahlian tangan atau orang yang menggunakannya. Busur tanah bagus dengan anak panah yang bagus tetapi kalau yang menggunakannya orang biasa yang tidak pernah terlatih menggunakan busur panah tentu saja berbeda hasil dengan busur panah ditangan orang yang ahli atau terlatih menggunakannya.

PEMBAHASAN

Menjadi orang tua sama seperti pahlawan yang menggunakan busur panah tersebut. Dan anak-anak yang kita lahirkan adalah seperti anak panah yang siap dilontarkan. Mau seperti apa anak panahnya, berdiameter besar atau kecil, bersayap bulu unggas, plastik, kertas atau kain yang menentukan stabilnya anak panah melayang atau mata panah nya mau terbuat dari besi, kaca, batu atau tulang, semuanya tergantung pahlawan yang membuat dan menggunakan busur panah dan anak panahnya.

Begitu juga dengan anak kita, mau menjadi generasi Ilahi yang cinta Tuhan, generasi anak panah, semua tergantung orang tua yang mendidik dan mengasuhnya sejak dini. Selain Sang Pencipta anak itu sendiri, maka orang tualah yang berperan besar dalam membangun karakter dan moral anak sehingga bisa berkarakter Ilahi.

Memang mendidik anak tidak semudah atau tidak sesederhana bermain panahan atau menggunakan busur dan anak panah, tetapi harus diakui memang dalam perkembangan seorang anak atau membangun karakter, moral anak atau menciptakan generasi Ilahi di keluarga, sangat di tentukan faktor orang tua. Sekalipun dalam perkembangan selanjutnya faktor pendidikan dan faktor lingkungan juga mempengaruhi, tetapi yang paling berpengaruh adalah faktor orang tua atau faktor keluarga.



Orang tua adalah yang paling berpengaruh dalam perkembangan karakter dan moral anaknya karena merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Pengetahuan dan pengalaman dari orang tua yang pertama kali dilihat, dirasakan, direkam dan dikenal oleh anak.

Dalam penelitian dikatakan bahwa kecerdasan anak pada usia balita terbangun 50% dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Baik itu kecerdasan emosi, sosial, intelektual dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa usia balita adalah masa emas dalam tahap perkembangan hidup manusia, karena pada masa itu terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang besar pada anak yang mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

Penting sekali orang tua mendidik anak-anaknya sejak dini dan menanamkan nilai-nilai moral sebagai dasar anak untuk bersikap dan berperilaku dalam hidupnya. *Amsal 29:17 "Didiklah anakmu, maka akan memberikan ketentraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu"*

Anak kalau dididik dan ditanamkan nilai-nilai moral yang baik sejak dini maka pada masa tuanya pun tidak akan menyimpang dari jalan hidup yang benar. Karena sudah punya dasar hidup yang baik. Hal ini sesuai dikatakan dalam *Amsal 22:6 "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu"*.

Bagaimana mengasuhnya atau mendidiknya, apa saja yang harus diberikan kepada anak?

1. Asuh untuk Mengenal Tuhan dan FirmanNya

Alkitab mencatat Samuel, Yoas, Yohanes Pembaptis dan Timotius adalah anak-anak yang luar biasa yang dipakai Tuhan pada zamannya. Itu dikarenakan orang tua mereka telah mendidik mereka sejak kecil dan membawa mereka kepada Tuhan



Sebagai orang tua yang percaya kepada Tuhan, maka merupakan tugas dan tanggung jawab kitalah untuk memperkenalkan Tuhan dan Firman kepada anak.

Ulangan 6:6-7 “ Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”

2 Timotius 3:15-16 “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal kitab suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan dan memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”

2. Asuh Anak untuk Takut Akan Tuhan

Amsal 1: 7 berkata “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”

Amsal 9:10 “permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian”

Sesuai umur anak, kita harus mendidik anak takut akan Tuhan. Tentu saja takut akan Tuhan yang sehat. Takut Tuhan yang dimaksud adalah penghormatan kepada Tuhan yang sungguh sehingga membuat anak juga takut melakukan apa yang tidak disukai oleh Tuhan. Sejak dini kita harus mengajarkan bahwa dosa itu adalah sebuah kejahatan besar menentang Tuhan. Dan orang yang takut Tuhan ditandai dengan tidak melakukan dosa. Menyadarkan dan mengajar anak-anak bahwa Tuhan selalu mengamati dan menilai apa saja yang anak lakukan, pikirkan dan katakan (Maz 139:1-12)



3. Asuh Anak dengan Teladan / Keteladanan

1 Timotius 4:12 “jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda, Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”

Pepatah mengatakan air hujan mengalir tidak jauh dari atapnya, atau buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Dan pepatah ini juga berlaku dalam mendidik anak kita, bahwa karakter, sikap dan perilaku anak tidak jauh beda dengan karakter orang tuanya. Karena memang dalam perkembangan anak sejak dini, mereka mencontoh atau meneladani sikap dan perilaku orang tuanya dimana orang tuanya adalah lingkungan terdekat, lingkungan utama anak.

Ingat bahwa 1 teladan lebih berdampak daripada 1000 kata-kata. Artinya Teladan lebih efektif dari kata-kata karena langsung melihat contoh yang jelas untuk ditiru. Begitu pula dengan anak-anak akan cepat meniru apa yang dilihat dan menyimpan apa yang mereka dengar. Untuk itu berilah teladan yang baik bagi mereka dalam bertutur kata, bertingkah laku, dalam kasih, kesetiaan dan kesucian. Jangan mengajarkan anak untuk tidak berbohong, sedangkan setiap hari anak melihat orang tuanya saling berbohong, misalnya.

4. Asuh Anak dengan Kasih

Kolose 3:12 “Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihiNya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan dan kesabaran”

Anak membutuhkan perasaan dicintai, perasaan diterima apa adanya tanpa syarat, dan perasaan aman dari orang tuanya. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan karakter dan moral anak.



5. Asuh Anak dengan Disiplin

Amsal 29:15 “Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya”

Selain cinta kasih dan perhatian dari orang tuanya, seorang anak juga perlu diasuh dengan disiplin. Karena anak yang dibiarkan bebas tanpa aturan akan susah diubahkan dan cenderung memberontak dan memermalukan orang tuanya.

Tujuan disiplin itu sendiri haruslah untuk mengajarkan anak bisa membedakan mana yang salah dan tidak salah, mengajarkan tata krama dan perilaku yang benar, mengajarkan turut aturan yang sudah disepakati. Disiplin melatih ketaatan dan kepatuhan. Disiplin belajar tunduk pada otoritas. Disiplin jangan diartikan dengan melakukan kekerasan kepada anak. Disiplin adalah membawa anak untuk naik ke level yang lebih tinggi dalam segala hal.

Disiplin perlu diberlakukan pada anak, untuk anak bisa mengerti bahwa jika melakukan kesalahan ada konsekuensi yang harus ditanggung sebagai akibat. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan disiplin yang konsisten sedang menghasilkan anak-anak yang percaya diri dan mempunyai rasa aman.



PENUTUP

Generasi Ilahi atau generasi anak panah, adalah generasi yang cinta Tuhan, takut akan Tuhan dan bertumbuh seperti Yesus dan siap untuk berkarya sesuai tujuan diciptakannya dia oleh pencipta-Nya. Generasi ini tidak bisa didapat secara instan tetapi dilakukan bertahap melalui pola asuh yang benar dari orang tua sebagai faktor paling berpengaruh dalam perkembangannya.

Sudahkan kita sebagai orang tua menerapkan pola asuh yang benar? Yaitu dengan asuh anak untuk kenal Tuhan dan FirmanNya sejak dini, asuh anak untuk takut Tuhan, asuh anak dengan keteladanan hidup, asuh anak dengan kasih dan asuh anak juga dengan disiplin.

Dengan pertolongan Tuhan yang memampukan kita, dengan tuntunan Roh Kudus yang menuntun kita, maka kita menjadi orang tua yang menghasilkan generasi ilahi atau generasi anak panah.





3

MEMBANGUN KOMUNIKASI YANG BERMAKNA DI DALAM KELUARGA

1 Tesalonika 5:11 “Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan”

TUJUAN

Jemaat GBI mengerti dan berkomitmen untuk membangun komunikasi yang bermakna di rumahnya masing-masing

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, gadget atau gawai yang seharusnya menjadi alat yang membantu komunikasi malah seringkali menjadi penghambat komunikasi. Banyak yang mengatakan “gadget mendekatkan yang jauh, namun menjauhkan yang dekat”. Di dalam keluarga, gadget dapat menyebabkan komunikasi menjadi tidak bermakna bahkan sering terjadi salah paham, sehingga pada akhirnya mengganggu relasi. Karena baik orang tua maupun anak-anak sibuk dengan gadgetnya masing-masing, jarang terdapat pembicaraan yang mendalam dan bermakna antara anggota keluarga, baik suami dengan istri, maupun orang tua dengan anak. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka tidak baik dampaknya dalam jangka panjang.

PEMBAHASAN

Bagaimana kita membangun komunikasi yang bermakna di dalam keluarga?

1. Biasakan Membangun Komunikasi dari Hati ke Hati

Terdapat 3 tingkatan komunikasi :

1. Tingkat pertama adalah yang paling dangkal, dimana orang

hanya menyampaikan kata-kata yang klise seperti : apa kabar? selamat pagi/siang/sore?. Komunikasi semacam ini walaupun diperlukan, namun klise dan tidak bisa membangun hubungan yang lebih mendalam.

2. Tingkat kedua adalah tahap bertukar fakta, dimana mulai terdapat pembicaraan mengenai sesuatu, namun tetap terdapat batasan, yaitu tanpa mengungkapkan pendapat mereka masing-masing, karena belum terdapat keberanian. Meskipun lebih baik dibandingkan komunikasi tingkat pertama, namun masih terdapat dinding yang dibangun dan pembicaraan sifatnya belum personal.

3. Tingkat komunikasi terdalam adalah pada saat komunikasi mulai menyampaikan perasaan dan pendapat pada hal-hal yang mereka diskusikan. Pada tahap ini seseorang mulai berani menyampaikan perasaan atau pendapatnya. Pada tahapan ini mulai terdapat pembicaraan dari hati ke hati, dimana mereka merasa nyaman satu sama lain, dan di mana mereka yang berkomunikasi menjadi yakin bahwa mereka dapat mempercayai satu sama lain tanpa takut dihakimi.

Di dalam keluarga, biasakan membangun komunikasi pada tingkat ketiga, yaitu komunikasi dari hati ke hati. Namun sebelum terbangun komunikasi ini, pastikan bahwa di dalam rumah terdapat atmosfer sorgawi, yaitu anugerah berlimpah-limpah dimana kasih dan penerimaan tanpa syarat di dalam keluarga. Mari biasakan membangun komunikasi dari hati ke hati dengan anggota keluarga. Komunikasi yang bermakna tersebut akan membangun pengertian dan relasi di dalam keluarga yang lebih mendalam.

2. Jadilah Pendengar yang Baik

Istilah “Phubbing” berarti mengabaikan lawan bicara dan lebih fokus pada ponsel. Phubbing ini sangat tidak baik bagi interaksi di dalam keluarga dan juga interaksi sosial.



Di dalam keluarga sering terjadi antar anggota keluarga tidak mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang disampaikan oleh anggota keluarga lainnya, karena ia sibuk dengan gadgetnya.

Dalam Markus 10:49 kita bisa melihat bahwa Yesus adalah seorang pendengar yang baik, dimana Ia berhenti dan mendengar Bartimeus yang berseru minta tolong kepadaNya.

Saat kita mau mendengarkan dengan sungguh apa yang disampaikan keluarga kita, kita hanya dapat mengerti kebutuhan mereka, namun juga memberikan kesempatan bagi kita untuk menawarkan diri untuk menolong mereka. Bagi seseorang yang mengalami permasalahan, memiliki seseorang yang mau mendengarkan dengan sungguh sudah merupakan hal yang meringankan bebannya. Jangan-jangan kita melewatkan banyak hal yang sebenarnya sudah disampaikan oleh keluarga kita, mengenai kekuatiran, ketakutan dan permasalahan mereka, hanya semata-mata kita tidak mendengarkan dengan sungguh.

Disamping hal tersebut, jika kita tidak mendengar dengan sungguh, mengakibatkan sering terjadi kesalahpahaman dan perasaan tidak dihargai. Kesalahan orang tua seringkali menganggap apa yang disampaikan anak kepada “tidak penting” sehingga ia tidak mendengarkan dengan sungguh. Menjadi pendengar yang baik akan membangun komunikasi yang bermakna yang pada akhirnya memperkuat relasi di dalam keluarga

3. Saling Mendorong dan Memperkuat

Komunikasi di dalam keluarga harus di penuh dengan motivasi untuk saling mendukung dan memperkuat. Kita harus memperhatikan perkataan-perkataan kita di dalam keluarga. Jika kita tidak perhatikan, jangan-jangan tanpa kita sadari terdapat pola yang salah dalam pola komunikasi kita : misalnya selalu mengkritik, merendahkan, komplain terhadap semua hal. Jika kita tidak sadari, maka hal tersebut bisa menjadi pola yang buruk dan membuat relasi tidak baik di dalam keluarga.



1 Tesalonika 5:11 mengatakan “Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan”.

Terapkan hal tersebut di dalam keluarga, untuk saling menasihati dan membangun bagi kemajuan setiap anggota keluarga di dalam Tuhan. Kita harus mendukung anggota keluarga kita, tentu saja tanpa jatuh pada sanjungan yang berlebihan. Jika kita menegur, maka tegurlah dengan kata-kata yang baik, dan tidak ditujukan untuk menghancurkan seseorang berupa kritik tajam yang menghakimi. Para orang tua harus memperhatikan perkataannya, saat orang tua menasihati anak-anaknya. Nasihati anak-anak dengan jelas dan tegas, namun dengan perkataan yang penuh kasih dan tidak mengeluarkan kata-kata kutukan.

PENUTUP

Keluarga merupakan pusat pemuridan, dimana semua anggota keluarga bertumbuh menjadi murid Kristus, lewat relasi di dalam keluarga. Bangunlah relasi menjadi relasi yang kuat melalui pola komunikasi yang bermakna, dengan membiasakan komunikasi dari hati ke hati, menjadi pendengar yang baik, serta saling mendorong dan menguatkan





4

MEMBANGUN PERNIKAHAN YANG KOKOH

Amsal 24:3-4 Dengan hikmat rumah didirikan, dengan kepandaian itu ditegakkan, dan dengan pengertian kamar-kamar diisi dengan bermacam-macam harta benda yang berharga dan menarik.

PENDAHULUAN

Rumah yang indah dan kokoh pasti memiliki perencanaan yang baik dan pondasi yang kuat. Membangun rumah tangga tidak segampang membangun tangga rumah. Namun rumah yang indah tidak cukup bila hanya di isi dengan satu jenis mebel. Tetapi terlebih dahulu perlu di disain, dibangun dengan material yang baik, kemudian di isi dengan perabotan yang saling menunjang dengan harmonisasi warna dan ukuran yang harmonis.

Tetapi pengertian rumah disini memiliki makna yang lebih dalam yakni suatu kehidupan keluarga dalam pernikahan yang kokoh dan indah dimana anggota keluarganya dapat saling memberkti dan menjadi berkat bagi banyak kalangan.

PEMBAHASAN

Karena itu untuk membangun pernikahan dan keluarga yang kokoh dibutuhkan tiga hal yang sangat penting yakni hikmat, kepandaian dan pengertian.

I. Hikmat

Istilah Ibrani chokmah (khok-maw), 1a) wisdom, skill (in war), 1b) Wisdom in administration, 1c) shrewdness, wisdom 1d) wisdom, prudence (in religious affairs)= sifat hemat, kebijaksanaan, hal berhati-hati), 1e) wisdom (ethical and religious)

Permulaan hikmat ialah takut akan Tuhan. Untuk membangun pernikahan yang kokoh diperlukan pondasi yang kokoh, seperti perumpamaan yang diberikan oleh Tuhan Yesus bahwa yang membangun rumah di atas batu adalah mereka yang mendengar dan melakukan Firman Tuhan dalam hidupnya, Matius 7:24-25. Pernikahan yang kokoh harus diawali dengan takut akan Tuhan. Karena “jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga” Mazmur 127:1.

Dalam setiap aspek pernikahan/keluarga harus didasari oleh rasa takut akan Tuhan. Diawali dari memilih teman hidup harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Demikian juga dalam menjalankan kehidupan pernikahan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan dan memiliki visi pernikahan yang bertujuan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Termasuk membesarkan

anak sebagai tanggung jawab utama orang tua harus sesuai dengan FirmanNya dan membawa anak-anak menggenapi rencana Allah.

Peran seorang laki-laki (suami) sangat menentukan untuk pernikahan yang kokoh dan diberkati. Ada beberapa janji Tuhan bagi seorang laki-laki (suami) yang takut akan Tuhan :

1. Hidupnya berbahagia, Mazmur 128:1
2. Keadaannya menjadi baik, Mazmur 128:2
3. Isterinya akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahnya, Mazmur 128:3
4. Anak-anaknya seperti tunas pohon zaitun, Mazmur 128:3

II. Kepandaian

Istilah Ibrani tabuwn (taw-boon) skill, understanding, insight, pengertian, kepandaian, kebijaksanaan, kecakapan.



Untuk memiliki pengertian, kepandaian, kebijaksanaan dan kecakapan, tentunya perlu adanya sikap mau belajar. Karena itu pada Desember 2021 telah diluncurkan buku Bimbingan Pra Nikah oleh Departemen Pembinaan Keluarga BPH GBI untuk dapat dipakai sebagai pembelajaran bagi setiap pasangan yang akan memasuki pernikahan. Untuk memupuk sikap mau belajar diperlukan satu kerendahan hati. Usia pernikahan bukanlah satu jaminan untuk memiliki pernikahan yang kokoh.

Untuk membangun pernikahan yang kokoh dibutuhkan kerjasama dua pihak yakni antara suami dan isteri. Karena pernikahan yang kokoh dan bahagia bukanlah terjadi secara otomatis, tetapi sesuatu yang perlu di upayakan sepanjang usia pernikahan sampai kematian yang memisahkan. Kepandaian yang terutama adalah masing-masing mengerti peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Skill menjadi suami dan isteri, menjadi orangtua, menjadi anak, menjadi mertua, bagaimana membesarkan anak, perlu terus menerus dipelajari dan dikembangkan.

Bila terjadi konflik diperlukan kepandaian satu skill mengatasinya, bagaimana mengembangkan manajemen konflik yang baik, karena pernikahan adalah manajemen perbedaan. Bila perbedaan dipertentangkan maka pernikahan akan terus menerus Cek Cok, tetapi bila disinerjikan maka menghasilkan pernikahan yang CoCok.

Di saat pasangan dapat mensinerjikan perbedaan maka mereka juga dapat sehat. Saat mereka sehat, janji Tuhan pasti digenapi yakni : Bila dua orang sepakat maka doa mereka akan dikabulkan oleh Bapa di surga, Matius 18:19.

III. Pengertian

Pernikahan diawali dari dua pribadi yakni antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling mencintai. Dalam pergaulan pranikah umumnya ditandai dengan hubungan yang harmonis dan indah. Tetapi setelah masuk dalam pernikahan ada banyak masalah yang dapat timbul.



Karena menikah dengan orang kita cintai bukan berarti tidak ada masalah, tetapi bagaimana merajaut cinta di tengah masalah itulah seni sebuah pernikahan. Ketika masalah, konflik terjadi, bagaimana respon suami isteri sangat menentukan. Bila suami isteri sangat reaktif (bertindak tanpa memikirkan dampaknya) maka dapat berdampak kepada kehancuran keluarga. Tetapi bila pasangan yang responsif (sebelum bertindak, berdoa dan memikirkan secara matang setiap keputusan yang diambil) menghadapi masalah, mereka tetap dapat bertahan meliwati berbagai masalah dalam pernikahan.

Untuk dapat memberikan responsif dalam pernikahan diperlukan pengertian bagaimana menyikapi bila ada perbedaan pendapat, perbedaan cara menghadapi dan menyelesaikan masalah dan perbedaan cara menggunakan waktu dan uang. Pengertian berarti kebijaksanaan, kecerdasan, akal budi, akal sehat dan kecerdikan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Sebagaimana Adam dan Hawa diciptakan dari bahan baku yang berbeda, mereka diciptakan sehekat menurut rupa dan gambar Allah, Kejadian 1:27. Tetapi memiliki fungsi yang berbeda untuk saling melengkapi dan memberkati.

Pengertian menghadapi perbedaan, bahwa manusia diciptakan Allah tidak ada yang sama, tetapi semuanya berbeda dengan keunikannya tersendiri. Tanpa pengertian yang benar, maka perbedaan dapat memicu terjadinya konflik dalam pernikahan.

Pengertian menghadapi masalah, bahwa menikah dengan siapapun pasti ada masalah, karena manusia sudah jatuh dalam dosa. Namun yang penting untuk mengembangkan sikap merendahkan hati, sesuai dengan perintah Allah. "Rendahkanlah dirimu seorang dengan yang lain di dalam takut akan Kristus," Efesus 5:21, sehingga memiliki kepandaian menyelesaikan masalah. Sikap merendahkan hati adalah merupakan langkah yang penting untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada.



Pengertian menggunakan waktu, betapa pentingnya ada keseimbangan dalam mengelola waktu, dimana prioritas utama adalah waktu bersama dengan Tuhan seperti Maria duduk di kaki Tuhan. Juga memiliki waktu untuk keluarga yaitu Family Time yang berkualitas...pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan, Efesus 5:16-17.

Pengertian menggunakan uang, uang yang sedikit dapat membuat percekocokan, tetapi uang banyak juga dapat membuat konflik. Karena itu betapa pentingnya memahami bahwa kita bukanlah pemilik tetapi hanya pengelola apa yang Allah berikan. Uang memang penting, tetapi jangan menjadi hamba uang. Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu karena Allah telah berfirman : “Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.” Ibrani 13:5, “Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup , memberi keuntungan besar,” 1 Timotius 6:6.

PENUTUP

Melalui bulan keluarga ini dan di tengah masa pandemi yang melanda dunia saat ini, kita semakin memantapkan untuk membangun keluarga dengan hikmat, kepandaian dan pengertian. Sehingga kita dapat menjadi berkat di tengah-tengah suasana yang tidak gampang pada saat ini. Tuhan Yesus Memberkati.



ARTIKEL & INFO

**KEGIATAN PEMBINAAN
KELUARGA**





1

BAPA SEPANJANG KEHIDUPAN

Lahir menjadi seorang orang laki-laki memang bukanlah suatu pilihan, namun sebagai seorang laki-laki sekaligus memiliki kewajiban untuk merespon panggilan di dalam kehidupannya, yaitu menjadi Bapa.

Kualitas hubungan kasih antara suami dengan isteri dan orang tua dengan anak, akan sangat berpengaruh pada kualitas kehidupan suatu keluarga. Seorang bapa yang mewarisi kualitas hubungan kasih yang benar akan sangat mempengaruhi kemampuan adaptasi keluarganya ketika menghadapi perubahan, bahkan sampai goncangan yang terjadi di dalam sistem kehidupan.

Keluarga adalah tempat belajar utama yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang dan di dalam keluarga juga setiap orang belajar tentang takut akan Tuhan. Inilah yang harusnya menjadi tujuan utama dalam setiap keluarga dan semua dapat tercapai ketika seorang laki-laki, suami atau pun ayah dapat berfungsi bukan sekedar sebagai seorang kepala keluarga yang mencari nahkah, tapi juga harus menjadi “BAPA” yang memiliki totalitas berjuang dan berkorban demi untuk menjalankan peran dan fungsi bapa di dalam keluarga.

Bapa yang tidak berperan berakibat buruk pada perkembangan perilaku moral anak. Melalui peran seorang bapa, setiap anak akan tumbuh dengan identitas seksual yang jelas, tidak jatuh pada hubungan seksual sebelum pernikahan dan anak akan mampu mencapai perkembangan kognitif dan kecerdasan emosi yang optimal.

Menjadi bapa yang ideal tentu saja tidak instan, namun ketika anak-anak melihat perjuangan seorang bapa dalam menjalankan peran dan fungsinya di dalam keluarga

ini pasti akan menjadi warisan (LEGACY) yang sangat berharga yang akan diteladani oleh mereka sebagai generasi selanjutnya.

Panggilan bagi setiap laki-laki untuk menjadi Bapa Sepanjang Kehidupan adalah suatu panggilan yang harus terus dikumandangkan secara masif agar setiap laki-laki terus berkobar untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang bapa di dalam keluarga dan komunitas lingkungannya.

KONFERENSI BAPA SEPANJANG KEHIDUPAN “LEGACY”

Untuk itu, Departemen Pembinaan Keluarga BPH GBI bekerjasama dengan Kegerakan Bapa Sepanjang Kehidupan akan mengadakan KONFERENSI BAPA SEPANJANG KEHIDUPAN dengan tema “LEGACY” yang akan membahas mengenai apa yang harus diwariskan seorang bapa, kekuatan apa yang terkandung dalam warisan seorang bapa, bagaimana pengaruh warisan seorang bapa bagi generasi selanjutnya dan bagaimana kekuatan kasih seorang bapa akan menjadi warisan tak terlupakan bagi keluarganya.

KONFERENSI
BAPA SEPANJANG KEHIDUPAN

LEGACY

Rabu, 30 Juni 2021 | Pkl 09.00 - 15.00 Wib

Diadakan secara onsite & online
Onsite @GBI Ecclesia Taman Semanan Indah | Online melalui Zoom Meeting
Pendaftaran melalui Link : <https://form.iotform.com/211224867345456>

Pdt Rubin Adi
Ketua Umum BPH GBI

Pdt Cassie Carstens
The World Need A Father

Pdt Dwidjo Saputro
Founder BSK

Pdt Hengky So
Ketua BPH Bid. Pembinaan Keluarga

Biaya Investasi :
Melalui Zoom Meeting : FREE
Investasi Onsite (Maks 100 Org) : Rp. 100.000
(konsumsi & Test Antigen)

Informasi :
Syamsuri Khoe (0811917788)

Berikut adalah e-poster dan info mengenai Konferensi Bapa Sepanjang Kehidupan. Informasi lebih lanjut mengenai Bapa Sepanjang Kehidupan dapat menghubungi :

**Pdp Syamsuri Khoe
(0811917788)**





2

BIMBINGAN PRA NIKAH GEREJA BETHEL INDONESIA

Pernikahan merupakan lembaga pertama yang dirancang Tuhan, sebelum adanya lembaga-lembaga yang lain, Kejadian 1:26-28. Pernikahan Kristen berlangsung seumur hidup, bahkan di dalam pernikahan bukan berarti bebas dari konflik atau masalah karena itu harus dipersiapkan sebaik mungkin. Tuhan adalah perancang pernikahan. Bukan hanya sebagai perancang tetapi Dia juga yang memberi tujuan bagi pernikahan. Tujuannya bukan hanya kebahagiaan pasangan itu, tapi terutama untuk memuliakan Tuhan dan menjadi gambaran hubungan Kristus dan jemaat-Nya yang saling mengasihi, setia dan tidak terpisahkan (Ef. 5:32). Melalui pernikahan atau keluarga, Tuhan juga ingin misi-Nya terlaksana yaitu menuntaskan Amanat Agung.

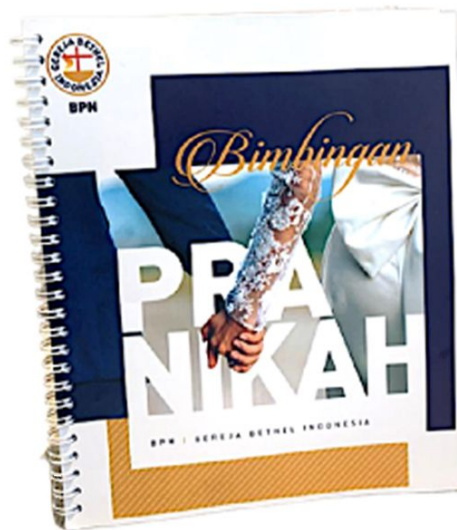
Keluarga dipakai Tuhan untuk memberitakan kabar keselamatan, di dalam Alkitab kita lihat bagaimana Tuhan memakai keluarga Abraham, keluarga Nuh, dll. Bahkan Tuhan Yesus lahir di dalam sebuah keluarga.

Banyak pernikahan yang gagal karena kurangnya persiapan. Mereka kurang memiliki pemahaman tentang kehidupan pernikahan yang sesuai dengan kebenaran Alkitab, sehingga seseorang memasuki pernikahan dengan tujuan dan motivasi yang salah, yang pada akhirnya menjadikan pernikahan tersebut tidak kokoh dan tidak berjalan dengan baik.

Oleh sebab itu sangatlah penting peran gereja dalam membimbing dan membekali jemaat / pasangan suami isteri yang akan mempersiapkan diri masuk dalam pernikahan yang kudus dengan materi Bimbingan Pranikah (BPN).

BUKU BIMBINGAN PRA NIKAH GBI

Departemen Pembinaan Keluarga BPH GBI menerbitkan buku Bimbingan Pra Nikah untuk memperlengkapi para Hamba Tuhan di gereja lokal untuk mengadakan bimbingan pra pernikahan bagi jemaat yang akan memasuki pernikahan.



Buku Bimbingan Pra Nikah GBI terdiri dari 3 modul, yaitu:

I. Modul Pertama : Fondasi Pernikahan Kristen

1. Visi dan Tujuan Allah Dalam Pernikahan
2. Kuasa Hidup Dalam Visi dan Tujuan Allah
3. Panggilan Allah Untuk Suami dan Isteri (Peran Suami dan isteri)
4. Saling Melayani

Modul pertama ini bertujuan untuk mempersiapkan calon pasangan suami istri agar memahami esensi visi dan tujuan Allah menciptakan pernikahan.



II. Modul Dua : Pilar-Pilar Pernikahan

5. Keintiman Rohani
6. Membangun Relasi Pernikahan yang Kokoh
7. Komunikasi dan Manajemen Konflik
8. Pekerjaan dan Pengelolaan Keuangan
9. Seks Dalam Pernikahan
10. Hubungan Dengan Keluarga Besar

Modul kedua ini bertujuan untuk membuat relasi pasangan suami-istri makin erat dengan Tuhan dan dengan satu sama lain.

III. Modul Tiga : Menjadi Orangtua

11. Visi dan Tujuan Allah Menjadikan Orangtua
12. Peran Ayah dan Ibu
13. Keluarga Berencana dalam Terang Alkitab
14. Mendisiplin Anak Adalah Memuridkan Anak

Modul ketiga ini bertujuan untuk menolong pasangan suami istri untuk memahami esensi visi dan tujuan Allah menjadikannya sebagai orangtua, serta dapat menjalankan peran dan fungsinya sesuai Firman Tuhan.

Beberapa ketentuan dalam pemakaian buku ini:

1. Setiap judul dalam setiap modul disampaikan dalam satu kali pertemuan selama 2 jam.
2. Setiap judul dalam setiap modul disampaikan dalam 1 kali dalam 1 minggu, sehingga membutuhkan waktu 14 minggu. Hal sangat penting untuk pendalaman materi dan juga ujian waktu.
3. Dalam setiap akhir pelajaran diberikan kesempatan untuk tanya jawab/diskusi.
4. Evaluasi yang terdapat dalam setiap pelajaran dikerjakan oleh masing-masing calon pengantin dan diserahkan kepada sekretariat gereja pada pertemuan berikutnya.
5. Setelah selesai mengikuti Bimbingan Pra Nikah, pasangan yang akan menikah harus tetap mengikuti konseling pranikah.



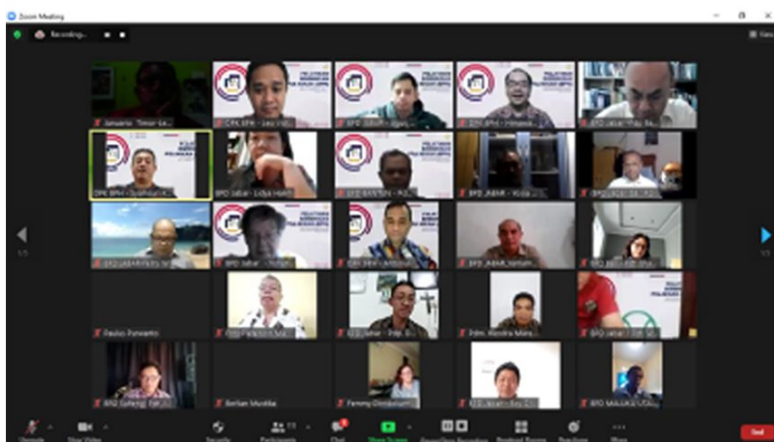
5. Setelah selesai mengikuti Bimbingan Pra Nikah, pasangan yang akan menikah harus tetap mengikuti konseling pranikah.
6. Dalam Modul ke 2 nomor 6 (Hubungan dengan Keluarga Besar) kedua orangtua / wali pasangan yang akan diberkati diikuti sertakan.
7. Seluruh kegiatan Bimbingan Pra Nikah dan Konseling Pranikah, semuanya adalah untuk kepentingan dan kebahagiaan pasangan yang akan diberkati.

Besar harapan kami biar buku Bimbingan Pra Nikah ini dapat menolong setiap gereja lokal dan para konselor untuk membantu calon pasangan suami isteri dalam mempersiapkan pernikahan dengan sebaik mungkin sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Sebagai bonusnya maka pasangan akan memiliki pernikahan harmonis dan berbahagia, sehingga menjadi teladan bagi banyak orang. Info dan pemesanan Buku BPN dapat menghubungi **Bpk Tejo Wibowo (0857-8240-4851)**

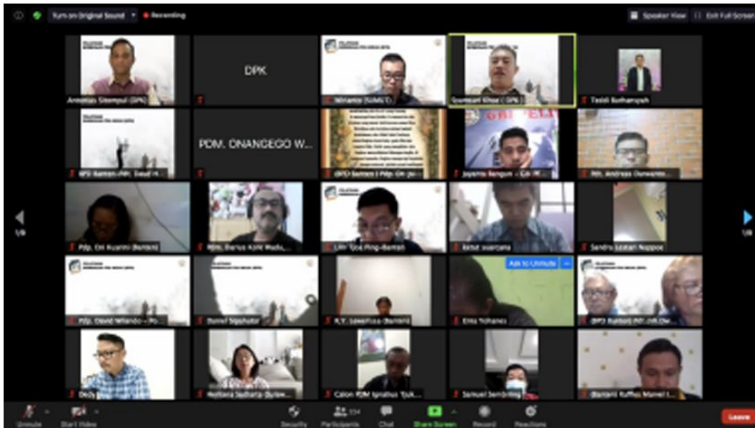
PELATIHAN BIMBINGAN PRA NIKAH

Guna melatih gembala dan pejabat GBI dalam menggunakan Buku Bimbingan Pra Nikah dimaksud, Departemen Pembinaan Keluarga BPH GBI bekerjasama dengan BPD dan BPLN telah mengadakan Pelatihan Bimbingan Pra Nikah sebagai berikut:

1. Tanggal 17-19 Maret 2021 bagi Gembala dan Pejabat GBI di BPD Jawa Barat GBI, BPLN Timor Leste GBI, BPD Sulawesi Tengah GBI dan BPD Maluku Utara GBI



2. Tanggal 19-21 Mei 2021 bagi gembala dan pejabat GBI di BPD Sumatera Utara & Aceh GBI, BPD Sulawesi Selatan GBI, BPD Kalimantan Barat GBI, BPD Banten GBI dan BPD Kepulauan Nias GBI



Pelatihan BPN BPH akan terus berlangsung setiap 2 bulan sekali dan bekerjasama dengan setiap BPD/BPLN. Bagi BPD/BPLN yang berminat untuk mengikuti Pelatihan Bimbingan Pra Nikah, dapat menghubungi **Bpk Pdp Teddy Burhansyah (08568808976)**



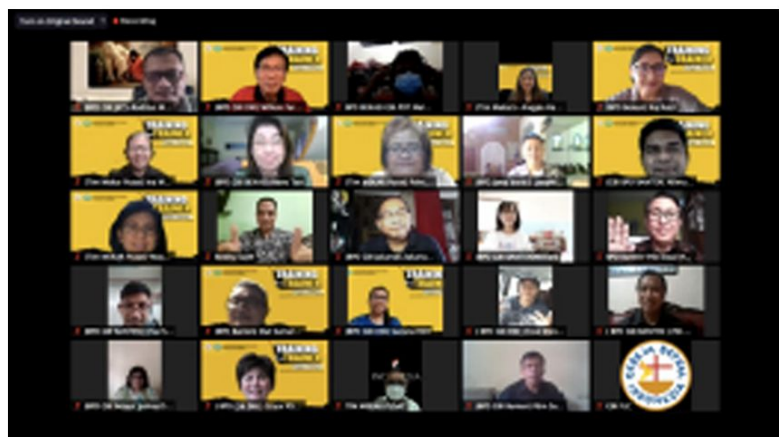
3

MELINDUNGI KELUARGA, ANAK DAN REMAJA (MEKAR)

Saat ini krisis dalam keluarga sangat meningkat. Semakin banyak keluarga yang mengalami kejadian hidup yang menimbulkan trauma, seperti misalnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), gangguan jiwa, bunuh diri, perceraian, bencana alam, dan lainnya.

Untuk itu Gereja Bethel Indonesia membentuk Satgas MEKAR (Melindungi Keluarga, Anak dan Remaja) yang hadir untuk memberikan pertolongan pertama, perlindungan dan pendampingan bagi para korban yang mengalami krisis tersebut.

Guna memperlengkapi Satgas Mekar, Departemen Pembinaan Keluarga BPH GBI mengeluarkan Buku Panduan Pendampingan Bencana (Krisis) pada Keluarga, Anak dan Remaja, serta mengadakan Pelatihan Trainer for Trainer Satgas Mekar BPD DKI Jakarta GBI, BPD Jawa Barat GBI, BPD Bekasi GBI, dan BPD Banten GBI, yang diadakan selama 16 kali sejak tanggal 8 Februari 2021 sampai dengan 5 April 2021. Bagi BPD/BPLN yang berminat mengadakan Pelatihan Mekar dapat menghubungi **Bp Raja Harefa (08124058315)**





4

DINAMIKA ANAK REMAJA

Fase perkembangan remaja merupakan masa yang harus diperhatikan, karena masa remaja merupakan masa transisi. Remaja memiliki keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun sosial di mana mereka memasuki masa yang penuh dengan storm and stress, yaitu masa Pubertas.

Menurut World Health Organization (WHO), yang termasuk dalam kategori remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun, yang terbagi dalam tiga tahap, yaitu

1. Remaja awal (usia 11-14 tahun),
2. Remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan
3. Remaja akhir (usia 17-20 tahun).

Masa ini ditandai dengan mereka merasa bukan kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan lagi, tetapi di sisi lain mereka belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Pada fase ini remaja memiliki sejumlah pergumulan dan kebingungan akan dirinya sendiri, oleh karena itulah orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam melakukan pendampingan yang sangat dibutuhkan oleh remaja.

Apabila orang tua kurang tanggap akan perubahan dan pergumulan yang dialami oleh anak remaja, maka mereka bisa terjerumus ke dalam berbagai masalah-masalah seperti: penyalahgunaan obat-obatan terlarang, mengkonsumsi alkohol secara berlebihan, perilaku hubungan seks di luar pernikahan, dan berbagai adiksi seperti adiksi minuman keras, materi pornografi, permainan yang dilakukan secara daring, bahkan judi.

Agar dapat mendampingi anak remaja dengan baik, orang tua perlu memahami apa yang menjadi tugas perkembangan anak remaja, yaitu :

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
6. Memilih dan mempersiapkan karier.
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
9. Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.
10. Memperoleh seperangkat nilai sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam berperilaku.

Berdasarkan tugas perkembangan yang dijabarkan oleh Havighurst (1976) tersebut di atas, anak-anak memerlukan bantuan dari lingkungan, terutama dari orang tuanya, untuk membantu mereka memenuhi tugas perkembangannya. Banyak dampak negatif yang akan muncul apabila anak melewatkan tugas-tugas perkembangannya.

Beberapa tugas perkembangan anak pada fase perkembangan berikutnya menjadi terhambat, sebelum tugas perkembangan sebelumnya terpenuhi. Anak dapat pula menjadi kurang dewasa dalam menyikapi berbagai hal, karena mereka tidak mengalami proses untuk mencapai tugas perkembangan yang membuat mereka siap menghadapi tantangan hidup untuk anak di usianya pada umumnya.



Apa kata riset tentang anak muda di Indonesia?

Survey tentang Spiritualitas Anak Muda Kristen di Indonesia oleh Bilangan Research Center (BRC), 2018, antara lain menghasilkan beberapa temuan yang menarik:

1. 73,1 % anak remaja mengakui mengenal TUHAN YESUS dari orang tuanya.
2. 20% mengaku memiliki relasi yang dekat dengan orang tuanya (orang tua memantau perkebangannya, menolongnya dalam mengerjakan tugas atau mengatasi masalah, dan mendiskusikan hal-hal kerohanian), sementara sekitar 50 % mengaku orang tua hanya sesekali berkomunikasi yang intens dengan mereka.
3. 43,1 % memilih orang tua sebagai pihak pertama yang mereka cari bila ada masalah
4. 14,2 % berpikir untuk bunuh diri; 3,5 % sudah mencoba mau bunuh diri. Penyebab utamanya: stress, lelah masalah hidup dan putus harapan. Beberapa masalah yang mereka alami hingga berfikir untuk bunuh diri, terkait dengan keluarga.

Sementara dari hasil survey yang dilakukan oleh BRC pada bulan Januari – Februari 2021, dengan responden 1.137 orang dari 33 propinsi di Indonesia, ditemukan beberapa hasil sebagai berikut:

1. 1 dari 4 anak muda Kristen di Indonesia sering merasa dirinya tidak berguna;
2. 2 dari 3 anak muda Kristen di Indonesia belum dapat menerima kekurangan yang ada dalam dirinya;
3. 1 dari 3 anak muda Kristen di Indonesia masih merasa sulit untuk mengasihi orang yang telah berbuat jahat kepadanya atau kepada keluarganya;
4. 1 dari 3 anak muda Kristen di Indonesia menganggap bahwa perbuatan baik saja dapat menyelamatkan,
5. 1 dari 4 anak muda Kristen Indonesia mendukung pernikahan beda agama.

(diambil dari akun Instagram @bilangan.research)



Dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi para remaja untuk memiliki tujuan hidup. Memang salah satu tujuan yang paling sering ditemukan adalah menyenangkan orang tua, akan tetapi, sebenarnya Tuhan sudah menyiapkan tujuan hidup kita masing-masing secara spesifik (Efesus 2 : 10).

Karena itu hendaklah para remaja ditanamkan mengenai dasar-dasar kerohanian, nilai-nilai dan prinsip kebenaran yang penting, dan ini dilakukan pada usia sedini mungkin, sehingga para remaja akan bertahan menghadapi setiap tantangan hidup, karena mereka tahu bahwa hidup mereka berharga dan ada rencana yang Tuhan percayakan bagi setiap pribadi mereka.

Peran orang tua bagi anak remaja

Dalam membimbing anak remajanya, orang tua bisa berperan sebagai:

1. Pemberi Semangat / Pendorong

Menghadapi masa peralihan menuju dewasa, remaja tentu membutuhkan dorongan dari orang tua. Terlebih saat mengalami kegagalan yang mampu menyurutkan kekuatan mereka. Pada saat itu, orang tua perlu menanamkan kekuatan dan rasa percaya diri remaja dalam menghadapi masalah, serta tidak gampang menyerah dari tantangan dan hambatan yang mereka jumpai.

2. Sebagai Teladan / Panutan

Remaja memerlukan model panutan di keluarga. Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan aturan agama maupun norma yang berlaku umum di masyarakat. Peran orang tua sebagai teladan yang baik akan mempengaruhi karakter remaja, menjadi bekal mereka saat dewasa nanti.



3. Sebagai Pembimbing

Menjadi kewajiban bagi orang tua untuk selalu melihat dan mengawasi sikap dan perilaku remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan bodoh yang merugikan diri sendiri. Namun bukan berarti orang tua bagaikan menjadi CCTV atau drone yang selalu mengawasi gerak-gerik anak remajanya, namun di sela-sela kesibukan orang tua perlu membangun komunikasi dengan anak, mungkin sambil berolah raga bersama, nonton bersama, atau mendengarkan musik kesukaan anaknya, sambil menanamkan nilai-nilai yang penting bagi anak remajanya.

Lakukanlah dengan cara yang bersahabat dan lemah lembut. Sikap penuh curiga, justru akan mudah menciptakan jarak antara remaja dan orang tua, serta kehilangan kesempatan untuk melakukan dialog terbuka dan berbagi cerita dengan remaja.

4. Sebagai Teman

Menghadapi remaja yang telah memasuki masa menjelang dewasa, orang tua perlu lebih sabar dan harus mau mengerti tentang perubahan pada remaja. Perlu menciptakan dialog yang hangat dan akrab, jauh dari ketegangan atau ucapan yang disertai celaan dan makian.

Hanya bila remaja merasa aman dan terlindung, orang tua dapat menjadi sumber informasi terpercaya, serta teman yang dapat diajak bicara atau bertukar pendapat tentang kesulitan atau masalah mereka, dan memudahkan orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak remajanya.

5. Sebagai Penasehat

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai yang positif dan negatif, sehingga mereka mampu belajar mengambil keputusan terbaik.



Selain itu orang tua juga perlu memiliki kesabaran tinggi serta kesiapan mental yang kuat menghadapi segala tingkah laku mereka, terlebih lagi seandainya remaja sudah melakukan hal yang tidak diinginkan. Sebagai penasehat, orang tua dituntut untuk tidak menghakimi, tetapi dengan jiwa besar justru harus merangkul remaja yang bermasalah tersebut.

Dengan melakukan hal-hal tersebut, diharapkan orang tua akan lebih bisa mengarahkan anak remaja mereka. Remaja-remaja sekarang adalah calon pemimpin masa depan bangsa kita. Maka sudah menjadi tugas kita bersama untuk bisa membekali mereka dengan hal-hal positif dan pendampingan yang cukup, membantu mereka terhindar dari pengaruh negatif arus globalisasi yang bisa merusak masa depan anak remaja kita.





5

SUDUT PANDANG KELUARGA MILENIAL

Keluarga milenial adalah keluarga yang unik. Dimana keluarga milenial mengenal istilah-istilah yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Ada begitu banyak nilai dan value yang berbeda diadaptasi dalam sebuah keluarga. Generasi milenial atau milenium adalah generasi yang lahir dari tahun 1980 hingga 1995. Perhitungan ini menandakan bahwa pada tahun 2021, generasi milenial akan berada dalam kisaran umur 26 sampai 41 tahun. Keluarga milenial memiliki dasar yang tidak kokoh karena banyak sekali yang tidak mengerti membangun pernikahan dan keluarga. Ada banyak sekarang publik figur Kristen yang bercerai, dan kemudian banyak orang Kristen membenarkan, “oh ngak apa-apa kalau bercerai”. Hal ini menjadi pembenaran umum manusia di kalangan keluarga milenial.

Keluarga milenial adalah generasi yang berbeda karakter dengan generasi sebelumnya yaitu kepintaran dan keakraban dengan teknologi digital. Generasi milineal mempunyai ciri yang unik yaitu cenderung kreatif, mempunyai passion yang inovatif dan produktif. Ciri yang membedakan dengan generasi sebelumnya adalah generasi milenial tidak bisa lepas dari teknologi dalam semua aktivitasnya. Akses informasi, dunia digital dan cyberbullying mempengaruhi pola interaksi dalam keluarga. Anak-anak yang masih berumur balita juga tidak luput dari Hp dan game online. Oleh karena itu suatu keluarga perlu membangun nilai dan fondasi kuat guna membangun keluarga yang kokoh. Keluarga milenial berusaha untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dengan cara memilih jenis pekerjaan tetap sebagai tempat sumber penghasilnya, memiliki pasangan yang juga memiliki pekerjaan sehingga mendapatkan penghasilan tambahan, berkomunikasi baik dengan anggota keluarga dalam menyelesaikan masalah, meluangkan waktu khusus untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, memiliki pengelolaan keuangan yang baik

dalam keluarga serta mencoba mengendalikan emosi dengan baik didalam keluarga. Hasilnya dapat tercipta keharmonisan dan ketahanan dalam keluarga.

Bagaimana supaya keluarga milenial menjadi kokoh? Kejadian pasal 2 ayat 24 *“sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”*. Ayat-ayat ini menjadi sangat penting, karena ayat ini juga dikutip oleh Tuhan Yesus, ketika Tuhan Yesus mengajarkan tentang pernikahan dalam Matius pasal 19. Jadi dengan kata lain, ini adalah ayat yang mendasari sebuah pernikahan. Membangun sebuah keluarga yang baru maka Tuhan sebenarnya memberikan laki-laki sebuah tanggung jawab besar. Dengan kata lain, laki-laki atau suami itu adalah penanggung jawab utama dalam membangun sebuah keluarga yang berhasil. Kenapa laki-laki yang diberikan tugas tanggung jawab utama? Sebagai penanggung jawab utama didalam membangun sebuah keluarga baru yang nantinya akan berhasil karena firman Tuhan sudah menetapkan dalam Efesus 5 ayat 23 bahwa *“suami itu adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat*. Jadi kenapa harus laki-laki? Kenapa harus suami yang diberikan tanggung jawab utama? Karena menurut Alkitab laki-laki itu suami itu adalah kepala dalam keluarga. Pertama, tanggung jawab suami dalam keluarga. Efesus 5 ayat 23 *karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat*. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Sama seperti Kristus adalah penyelamat dan kepala maka suami harus menjadi penyelamat keluarga. Pada keluarga milenial menghadapi fakta dimana suami dan isteri harus bekerja sehingga tidak ada waktu dengan anak. Biaya kebutuhan hidup dan anak yang mahal membuat anak menjadi fatherless dan motherless.

Pada saat ini sebenarnya bekerja tidak harus di kantor, namun bisa di rumah. Namun yang terpenting adalah komunikasi dan bagaimana mengatur waktu dengan anak. Seorang suami harus membangun rumah yang aman bagi keluarganya. Apa yang dimaksud dengan rumah yang aman? Bukan berbicara fisik (pagar tinggi, cctv 24 jam, ada satpam, hansip, dll) tetapi atmosfernya.



Kenapa keluarga merasakan neraka sebelum masuk neraka? Karena tugas seorang bapak, tugas seorang suami, dia harus membangun rumah yang aman, atmosfir yang aman, didalam keluarganya itu sehingga istri rasa aman, anak-anaknya rasa aman, mereka mau cepat-cepat pulang ke rumah, kenapa? Kalau mereka pulang ke rumah mereka mengalami sorga, home sweet home.

Selanjutnya, dalam keluarga harus ada cinta satu arah yaitu kasih yang hanya memberi tak harap kembali. Kasih satu arah artinya kasih tanpa syarat. Kasih satu arah juga artinya kasih tanpa pamrih. Tanpa alasan-alasan tertentu, tidak ada udang dibalik batu, benar-benar tulus sayang mereka. Bagaikan “termostat” rumah atau alat pengatur suhu. Suami menjadi pusat dalam mengatur suhu dingin, lebih dingin, sangat dingin, panas, lebih panas dan sangat panas.

Kedua, wanita sebagai penolong yang sepadan. Amsal pasal 31 ayat 10-31 judulnya perikop berisi mengenai pujian untuk istri yang cakap atau puji-pujian untuk penolong yang sepadan. Dalam ayat 13,19,22,27 dia adalah seorang istri yang rajin, jadi penolong itu harus rajin bekerja. Bersihkan rumah, merawat anak, masak, harus rajin bekerja. Jangan jadi istri yang malas bekerja itu bukan penolong, itu perongrong itu, penolong itu adalah rajin bekerja. Dalam ayat 15 dikatakan dia menyediakan makanan untuk seisi rumahnya. Tentu saja ini tanggung jawab seorang penolong, menyediakan makanan dirumah. Istri harus memastikan dirumah ada makanan untuk suami dan anak-anaknya. Selanjutnya dalam ayat 16,18,24 dia berinvestasi dan mendapat keuntungan artinya selain pengelolaan anggaran yg baik, istri juga dapat bekerja dari rumah dan mendapatkan keuntungan.

Seorang ibu mengatur rumah tangga dan menciptakan home di rumah, artinya rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal tetapi tempat bersekutu, berlindung, belajar. Ibu menjadi guru utama dalam mengajarkan anak nilai kebenaran dan anak juga dapat menceritakan dari hati ke hati mengenai pengalaman, pergumulan dan kebutuhan mereka.



Ketiga, keluarga merupakan pendidikan pertama pada anak. Pendidikan keluarga mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang dan masa depan anak. Peran pendidikan keluarga diantaranya mengarahkan, memotivasi dan memberi dukungan pada anak untuk menghadapi tantangan. Orang tua perlu membimbing anak untuk mempunyai kecakapan intelektual dan sikap yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan keluarga yang diterapkan orang tua saat ini adalah membebaskan anak dalam memilih tujuan hidup, tetapi juga membimbing anak agar tidak salah arah serta memberi motivasi anak hingga mencapai tujuan.

Kata kuncinya adalah sepakat. Bagaimana suami dan istri sepakat dalam mendisiplinkan dan sepakat tegas. Cinta yang disertai dengan disiplin, lembut tapi tegas. Disiplin tidak selalu bicara tentang hukuman, tetapi disiplin itu bicara tentang bagaimana kita meningkatkan standard dari pada orang yang kita cintai, artinya saudaraku, kita ingin supaya setelah kita memberikan sebuah disiplin maka standard anak kita semakin naik. Itulah sebabnya dalam disiplin itu harus selalu ada 2 hal yaitu instruksi dan koreksi. Instruksi adalah kita beritahu kepadanya bagaimana cara yang benar sedangkan koreksi adalah kita memberi tahu kepadanya apa yang salah. Apa yang benar dan apa yang salah. Orang tua mengarahkan, membimbing, memotivasi, dan mendukung anak dalam menghadapi tantangan serta tuntutan di jaman ini. Selanjutnya, adanya kolaborasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga terjalin koordinasi dalam menghadapi tantangan jaman.

Kiranya pembaca dapat memahami dan menambah wawasan tentang keluarga milenial. Doa kami agar semua dapat mempraktekkan kebenaran-kebenaran ini sehingga keluarga saudara benar-benar menjadi keluarga yang kokoh dan kuat.



Daftar Pustaka :

Homrighausen dan I.H Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1989

Robert W. Crapps, Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan, Yogyakarta : Kanisius, 1994

Stephen R. Covey, First Things First, Jakarta : Gramedia, 1995

Mary Setiawati dan Stephen Tong, Seni Membentuk Karakter Kristen, Jakarta : Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995

Emily Ardath, A Millennial Family, USA : XULON Press, 2021

Arum Faiza, Sabila J Firda, dkk, Arus Metamorfosa Milenial, Kendal : Ernest, 2018

Sony Tan dan Maman Suherman, Milenial Turn Over, Jakarta : Gramedia, 2020



INFO

DEPARTEMEN PEMBINAAN KELUARGA

Pelatihan Bimbingan Pra Nikah
(Pdp Teddy Burhansyah - 08568808976)

Pembelian Buku Bimbingan Pra Nikah
(Pdm Tejo Wibowo - 085782404851)

Pelatihan MEKAR
(Pdp Raja Harefa - 08124058315)

Komunitas / Pertemuan Bulanan Milenial Family
(Pdm Yehuda So - 085921523987)

Powerpoint Kotbah Bulan Keluarga GBI
(Bpk Leo Victory - 08170965360)





**Departemen Pembinaan Keluarga BPH GBI
Juni 2021**